

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Beralamat di jalan Raja Asal, Dusun Firdaus Kampung/Desa Subulussalam Timur Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Berikut beberapa alasan penelitian dilakukan ditempat yang telah di sebutkan di atas:

- a. Menurut penuturan dari pihak yayasan atau pengelola pesantren belum pernah ada orang melakukan penelitian (studi fokus), yang kemudian hasilnya di jurnal kan dan *upload* media *online*, atau juga karya tulis lainnya. Hal tersebut disampaikan pihak yayasan bahwa pesantren tersebut, sulit diketahui studi kasus atau permasalahan yang mencuat untuk di dalam para peneliti. Diantara sebab kelangkaan tersebut, karena pesantren diprakarsai satu orang saja, sehingga kepemilikan seluruh aset, seperti tanah, bangunan dan sarana prasarana pendidikan murni milik tunggal pribadi, yang awal pendiriannya tidak menggunakan dana APBK, APBN maupun DOKA (Dana Alokasi Khusus Aceh). Namun, pendanaan tidak lebih dari relasi jaringan seorang yayasan dengan beberapa donator dari timur tengah (Arab Saudi)
- b. Sebagai seorang yang telah diamanahi menjadi pimpinan pesantren, sekaligus berkualifikasi fokus jurusan pendidikan mulai dari S1, S2 dan sekarang S3 konsentrasi kajian Manajemen Pendidikan Islam, peneliti merasa sangat tepat mengkaji, memahami lebih dalam sehingga menjadi ahli dalam manajemen maupun kepemimpinan pondok pesantren.
- c. Peneliti mulai dari tahun 2018 menjadi keluarga besar yayasan, telah memulai beberapa pendalaman terhadap pesantren tersebut, tapi yang sangat menggugah bagi peneliti adalah mendalami sosok dan pribadi yayasan mulai dari ketokohnya pada skop provinsi Aceh, biografi perjalanan pendidikan sampai mendirikan pesantren, mempertahankan

eksistensi di tengah rivalitas yang tinggi, bahkan sampai titik sekarang yayasan telah mengembangkan lembaga pendidikannya, pada rintisan tahapan finalisasi tingkat perguruan tinggi.

Durasi peneliti merangkum semua hasil penelitian, membutuhkan beberapa bulan dalam mengungkap, menguraikan dan menjabarkan hasil temuan penelitian. Mulai dari pengamatan awal ke tempat penelitian, observasi, wawancara dan disuguhkan dengan fisik dokumentasi, tersusun, terkumpul dalam satu bundelan sehingga menjadi data otentik dan realistik menjadi suatu temuan fakta yang akan dipertahankan di persidangan mahkamah persidangan akademisi ilmiah. Proses pengumpulan data melalui tiga tahapan, *input*, *output* dan *outcome*.

Secara sederhana, *input*, adalah proses pengambilan data secara global, baik data yang esensial, krusial atau secara general. *Output*, adalah memfilterisasi data yang memiliki korelasi dengan tujuan hasil penelitian. Proses ini mengeluarkan dan mengumpulkan data yang akan dianalisis, dan diuji keabsahannya sehingga menjadi bahan temuan. *Outcome*, sesudah pengambilan data secara random, di pilih secara spesifik yang berhubungan subtransi penelitian, dan telah disetujui promotor, selanjutnya *outcome*, bermaksud memperoleh hasil otentik yang diklasifikasikan dalam bentuk *file power point*, untuk selanjutnya dipresentasikan di persidangan ilmiah dan diuji para penguji sidang.

2. Waktu Penelitian

Adapun durasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang tentunya melewati proses sebagai mana dijelaskan di atas, dan khususnya dalam prosesi pengumpulan data lewat metode triangulasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka untuk membangun kerangka pemikiran melalui tahapan apa-apa saja yang akan dikerjakan dan seberapa lama durasi yang akan dibutuhkan, secara spesifik terurai dalam table di bawah ini:

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian telah terurai secara spesifik dalam tabel di atas, mulai pengesahan dan penegasan judul atas bimbingan promotor sampai tahap terakhir siding tertutup terbuka. Diskemakan dalam tabel berdasarkan (4) empat minggu dalam sebulan, selama satu tahun terhitung dari bulan Juli 2023 berakhir sampai Juni tahun 2024. Dalam penelitian kualitatif

sekelas disertasi, peneliti menyadari waktu yang sangat relatif singkat, karenanya tuntutan kegiatan penelitian tersebut, merupakan prediksi atau hipotesa sementara peneliti semata. Seandainya pembimbing promotor menghendaki proses bimbingan lebih berkembang atau membuat skema lebih produktif, maka siap untuk menyesuaikan durasi kegiatan penelitian sebagaimana dengan arahan dan bimbingan yang dikehendaki pembimbing promotor, yang perjalanan tersebut, peneliti berharap temuan penelitian ini lebih mendapatkan hasil yang maksimal sebagaimana dalam tujuan penelitian, namun tetap dengan prosedur dan ketentuan metodologi penelitian secara akademisi ilmiah.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Mendapatkan data dan mencari sumber data merupakan tugas utama bagi para peneliti, data didapat dari hasil lapangan atau tempat objek penelitian. Ada dua kegiatan dalam hal pendataan, yaitu memahami pengertian data dan jenis data itu sendiri, kemudian bagaimana memperoleh atau dari mana sumber data yang didapatkan. Pengertian data menurut Rasyid (2000: 36), bahwa data sebagai fakta atau informasi dari peroleh dari pendengaran, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari kegiatan di tempat penelitian Zaim (2016: 74), lebih luas menjelaskan data adalah bahan utama penelitian, diperoleh dengan teknik tertentu dari sumber yang objektif. Kumpulan data berorientasi pada fakta yang objektivitas nya dapat di per tanggung jawabkan dari tempat penelitian. Karenanya dalam data harus menemukan konteks (motif) sehingga memunculkan objektivitas penelitian,

Sementara jenis data, menurut Sugiyono (2019: 194), terdiri dari dua kategori yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh pengumpul data (peneliti) langsung dari sumber data (yang punya data). Sementara data sekunder, data yang didapatkan peneliti, tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh dari beberapa referensi, dokumen atau manuskrip lainnya. Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperlengkap data primer, dalam kajian penelitian data sekunder merupakan data yang tidak bisa dikesampingkan, karena dengan keterbatasan data primer yang ada, terlebih-lebih objek kajian yang belum luas digali oleh para peneliti.

Kontribusi data sekunder dalam ilmu penelitian merupakan inisiasi dari perkembangan keilmuan. Menurut Ardial (2015: 360), data sekunder yang berasal dari data primer diolah sedemikian rupa sehingga menjadi data sekunder menjadi bentuk-bentuk seperti tabel grafik, diagram, gambar dan model yang relevan sehingga dapat mudah dipahami oleh pihak lainnya.

Kemudian data apa yang perlu digali dan diteliti, dalam upaya merelevansikan antara data dengan objek kajian sesuai judul disertasi ini. Berangkat dari jenis data primer dan sekunder, data primer yang perlu di gali dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Profil pesantren. Ini merupakan objek terpenting dalam penelitian, apalagi menyangkut tentang lembaga pesantren, tentunya akan diurai dalam profil tersebut, histori berdirinya lembaga, sarana prasarana, proses kegiatan belajar mengajar, tingkatan satuan pendidikan sehingga menjadi pesantren terpadu, sampai pada meningkatkan dan mempertahankan eksistensi lembaga, dan juga pengembangan lembaga hingga saat ini.
- b. Biografi yayasan atau pendiri lembaga. Ini sangat penting mengingat keberadaan lembaga hingga masih eksis saat ini, bahkan berkembang pada finalisasi mendirikan perguruan tinggi. Biografi akan runut di urai mulai dari histori tempat kelahiran masa anak-anak remaja sampai pada histori perjalanan pendidikannya. Kemudian dilanjutkan karir dan ketokohan, sehingga menjadi seorang tokoh panutan bukan hanya di tingkat kota kelahiran, tapi menjadi tokoh yang dikagumi masyarakat provinsi Aceh pada umumnya. Prestasi yang ditorehkan bukan hanya berskala nasional, bahkan berkaliber internasional. Pendiri yayasan menjadi rujukan diantara beberapa tokoh aceh saat putra putri aceh yang pergi melanjutkan studi keluar negeri, khususnya di timur tengah (arab Saudi) hingga saat ini.
- c. Data yang juga tidak kalah penting, terkait hubungan pesantren dengan masyarakat di sekitarnya umumnya masyarakat provinsi Aceh. Data primer dan sekunder akan memberikan bukti konkrit dan otentik dari histori biografi yayasan sampai pada pendirian pondok pesantren hingga saat ini. Data tersebut akan digali melalui wawancara langsung atau informan pendukung, juga dari dokumentasi berupa teks, gambar, audio,

hingga video. Tidak kalah menarik, juga akan dirangkum dari beberapa opini yang bersumber dari pendapat tokoh dan ahli, seperti tokoh agama dari beberapa pimpinan pesantren, dari tokoh pendidikan dari instansi pemerintah yang berkonsentrasi pada pendidikan, juga tokoh politik sebagai kawan maupun lawan dalam kancah perpolitikannya. Hal ini penting, agar supaya secara objektif mampu mengurai lebih rigid informasi yang berkembang saat ini, di samping, kelebihan di dalamnya, juga pasti memiliki kekurangan yang mungkin saja perlu di gali untuk ditingkatkan kembali lebih baik terlebih dalam finalisasi pendirian perguruan tinggi yang di gagas akhir-akhir ini.

2. Sumber Data

Selanjutnya proses pengumpulan data, atau sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan berorientasi dari data primer dan sekunder sebagaimana yang telah di jelaskan di atas. Keberhasilan memperoleh dan mengumpulkan data tentu dari sumber data, karenanya langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya, selain dari dokumen berbentuk *file* dan sebagainya, juga beberapa sumber informan yang akan di wawancarai.

Afifuddin dan Saebani (2009: 88), menjelaskan ada dua istilah atau sebutan orang yang memberi informasi, yang dijelaskan menunjuk pada subjek penelitian, yaitu informan, partisipan, kedua hal tersebut akan diurai lebih lanjut berikut ini;

- a. *Informan* atau dalam istilah lain responden, adalah orang yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau identitas tertentu. Informan adalah orang dalam atau internal dari tempat penelitian, sehingga informasi yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang digeluti dalam kehidupan atau pekerjaannya sehari-hari. Sebagai bagian sumber informasi apa yang disampaikan representasi dari kelompok yang diwakili, dan data maupun informasi yang disampaikan menjadi rujukan yang sangat berarti, bahkan menjadi bagian hasil yang dapat diuji dengan berbagai bukti baik fisik maupun koleksi berupa dokumentasi. Objektivitas data dari informan pada dasarnya memiliki nilai validasi yang

tinggi, karena pemilihan informan tersebut, melalui proses seleksi dari filterisasi artinya bahwa berposisi bukan orang dalam biasa tapi orang-orang yang sangat berpengaruh, dan biasanya diurutkan berdasarkan kewenangan dan kompetensi yang sesuai dengan objek yang diteliti

- b. *Partisipan* digunakan terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Partisipan juga tidak kalah dibutuhkan sebagai informan, agar informasi dapat menjadi data yang berarti, atau menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan, penting menggunakan informan partisipan. Informasi dari informan tidak kalah penting, karena orang-orang yang menjadi informan, merupakan orang yang terpilih dari internal yang berafiliasi dari berbagai kegiatan maupun urusan yang ada di lembaga tempat penelitian. Dalam kestrukturannya biasanya menempati posisi yang sangat strategis, misalnya antara *top leader* dengan partisipan memiliki hubungan garis koordinasi, tidak saling menghendaki, tapi juga mampu mengkonfirmasi dan mengajukan kehendak masing-masing.

Kedua istilah tersebut di atas secara substansial dinilai sebagai instrumen utama dalam memberi kontribusi informasi penelitian. Merujuk dari perolehan data atau sumber data dari informan dan partisipan tersebut, dalam penelitian ini berikut kualifikasi orang-orangnya sekaligus subordinasi atau kapasitas yang dijadikan informan maupun partisipan;

a. Informan

- 1) Pendiri yayasan. Sebagai orang yang memprakarsai berdirinya suatu lembaga pendidikan, tentu memiliki otoritas tertinggi perihal kebijakan maupun wewenang yang menyangkut lembaga yang didirikannya. Terlebih lagi apabila lembaga tersebut didirikan seorang tunggal, maka otomatis dia akan menjadi ketuanya, meskipun yayasan memiliki anggota kestrukturannya. Undang-Undang Yayasan Nomor 16 Tahun 2001 Jo. Nomor 28 tahun 2004, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menyebutkan bahwa, "Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang

sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.” Yayasan sekaligus keluarga besarnya, dijadikan informan dalam penelitian ini, merupakan informan krusial dan paling inti, bahkan boleh jadi ada pesantren yayasan merangkap sebagai pimpinan, atau paling tidak puncak pimpinan diserahkan kepada keluarga besarnya sendiri. Karena yayasan merupakan penguasa atau berwenang yang berdasarkan hukum yang legal. Kelegalan tersebut mempunyai otoritas dan tanggung jawab membuat peraturan baru, atau merubah tatanan baru, misalnya membuat visi misi baru dan sebagainya. Selain itu, yayasan sebagai pelaku dari histori pendirian lembaga, tentu memiliki orientasi yang jelas atas berdirinya lembaga, maka informasi yang digali dari yayasan, setidaknya tentang sejarah lembaga, orientasi masa depan lembaga, begitu juga kekuatan dan kelemahan yang dialami lembaga

- 2) Pimpinan atau pengasuh. Dalam struktur pesantren ada yang dipisahkan antara pimpinan dan pengasuh, bahkan ada sebutan lain misalnya direktur. Dalam penelitian ini, salah satu dari mereka akan dijadikan informan karena begitu besarnya otoritas yang diberikan yayasan kepadanya dalam mengelola dan memimpin keberlangsungan kegiatan di lembaga pesantren. Seiring wewenang dan tanggung jawab yang diberikan, tentunya banyak informasi yang dapat digali peneliti, misalnya proses penyelenggaraan belajar mengajar, mempertahankan atau menaikkan eksistensi pesantren, dan juga kekuatan dan kelemahan yang dialami lembaga pesantren tersebut. Begitu halnya terkait administrasi, sebagai pemegang multi otoritas, tentu mengetahui dan memiliki data setiap sub bagian, misalnya data para tholabah, guru, sarana prasarana, kurikulum sampai pada hal yang krusial yaitu keuangan atau pendanaan
- 3) Stakeholder. Stakeholder di sini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan internal lembaga pesantren. Misalnya salah satu pimpinan di satu sub bagian, atau dewan guru, atau pengasuh atau juga boleh jadi perwakilan dari tholabah atau siswa pondok pesantren terpadu Jannatul

Firdaus. Upaya mencari data melalui informasi dari stakeholder ini, adalah untuk memperkaya perbendaharaan data peneliti, sehingga menambah daya alternatif keabsahan data penelitian. Selanjutnya, juga bertujuan agar supaya himpunan data menggeneralisasi dari berbagai informan yang di gali,

b. Partisipan

Sebagai mana telah dijelaskan pendapat ahli di atas bahwa, partisipan juga merupakan sumber data dalam mengumpulkan temuan informasi dari orang-orang yang memiliki hubungan koordinasi maupun yang berafiliasi baik langsung dengan ketua yayasan maupun dengan pimpinan lembaga pesantren, Karenanya menjadi keharusan orang-orang yang menjadi partisipan ini dijadikan galian sumber informasi yang bersifat subjektif

- 1) Pembina, pengurus atau pengawas. Ketiga unsur pimpinan tersebut merupakan pemegang data dan informasi mengenai lembaga pendidikan. Namun dalam hal penggalian informasi dalam penelitian ini, hanya memilih satu diantara mereka yang menurut peneliti paling memahami dan memiliki segudang informasi tentang pondok pesantren tersebut. Alasan salah satu unsur tersebut dijadikan partisipan, dalam penelitian ini, karena sebagai wadah atau struktur yang berkoordinasi dengan yayasan, yang keberadaannya juga di atur dalam UUD yayasan sebagaimana telah disebutkan di atas. Tentunya ketua yayasan maupun pimpinan pesantren banyak berkoordinasi atau saling membagi informasi seputar keberlangsungan operasional yayasan. Karenanya sangat tepat kalau diantara unsur tersebut peneliti menjadikan sumber informasi yang akan dijadikan temuan data observasi penelitian ini. Data yang digali dari unsur ini, tidak hanya terkait dengan operasional keseharian lembaga, juga histori lembaga bahkan sampai pada histori pimpinan lembaga dalam hal ini boleh jadi disebut yayasan atau pimpinan atau merangkap keduanya.
- 2) Tokoh masyarakat. Banyak kategori tokoh masyarakat yang menjadi bagian partisipasi menggali data informasi, diantaranya tokoh agama

berupa pimpinan pesantren lainnya, tokoh birokrasi pemerintah dan tokoh politik. Ketiga unsur ini penting menguak data informasi melalui penuturan para tokoh tersebut, agar histori pesantren dan histori pendidikan yayasan akan terbuka tabir lebih dalam. Alasan ketiga macam ketokohan dijadikan partisipan perolehan data informasi yaitu:

- a) Tokoh pesantren. Sebagai mitra atau kolega yang sama-sama berkonsentrasi pada dunia kepesantrenan, tentu perlu dimintai tanggapan atau respon mereka, terkait keberadaan pesantren Terpadu Jannatul Firdaus. Kalaupun disebut rivalitas, boleh saja asalkan me framing, kepada hal yang positif dalam motivasi berlomba dalam kebaikan
 - b) Tokoh birokrasi pemerintah, merupakan sumber pengumpulan data yang juga tidak bisa dikesampingkan, mengingat ketua yayasan atau pimpinan pesantren Jannatul Firdaus memiliki banyak rekan kerja, melalui lembaga legislatif yang sekarang beliau masih aktif sebagai wakil rakyat, tidak hanya di skop pemerintah kabupaten/kota, tapi juga pemerintah provinsi bahkan skop nasional melalui rantai organisasi yang digeluti
 - c) Tokoh politik, adalah menjadi suatu keharusan untuk pendalaman data yang akan dikuras lebih dalam. Sosok beliau yang sejatinya agamis dan juga politis, tentu sangat menarik untuk ditelusuri. Ke menarikan tersebut karena, beliau melampaui *statemen* negatif, dengan tuduhan bahwa orang yang terjun di kancah politik ber stigma negatif. Dengan sendirinya *statemen* tersebut terbantahkan, mengingat pesantren Jannatul Firdaus saat ini tetap eksis bahkan berkembang pada finalisasi ke tahap perguruan tinggi. Begitu halnya prestasi politiknya hingga saat ini sudah dua periode menduduki kursi wakil rakyat skala provinsi. Jabatan ini beliau manfaatkan dalam merikat tali silaturahmi dengan membantu pendanaan kepada beberapa pesantren yang ada di provinsi aceh
- 3) Komite madrasah (komite sekolah). Regulasi tentang komite madrasah maupun komite sekolah telah di keluarkan pemerintah. Komite

madrasah No 16 Tahun 2020, sementara komite sekolah No. 75 Tahun 2016. Fungsi keduanya selain tentang keuangan atau pendanaan pendidikan, juga berkenaan tentang kebijakan dan program pendidikan. Partisipan dalam penggalan data penelitian ini, bermaksud berkenaan peranan masyarakat atau keterwakilan orang tua yang ada di lembaga pesantren. Alasan peneliti menggali data partisipan komite adalah, selain masyarakat ikut berpartisipasi tentang pendidikan, juga bermaksud agar supaya hasil temuan data lebih men generalisir. Komite dikelompokkan perolehan data sebagai partisipan, karena lembaga komite bagian eksternal lembaga pesantren, artinya termasuk hubungan subjektif. Banyak yang perlu digali data informasi dari masyarakat, baik yang masuk struktur komite maupun masyarakat umum namun tetap berafiliasi dengan pesantren tempat penelitian, diantara keperluan tersebut, boleh jadi ada diantara masyarakat biasa bukan tokoh, tapi mengetahui histori berdirinya pesantren atau histori kepemimpinan yayasan, sehingga data ketokohan yang juga perlu peneliti telusuri akan lebih beragam. Katakanlah tempat kelahiran pimpinan atau yayasan tentu lebih banyak mengetahui masyarakat biasa tapi yang sama-sama satu tempat kelahiran dengan ketua yayasan tersebut. Begitu halnya pengakuan tentang perkembangan pesantren, hingga kini finalisasi dari rintisan yang berkembang ke perguruan tinggi, tentu informasi dari masyarakat tersebut menjadi data penyeimbang yang tidak bisa dikesampingkan, apa lagi lembaga pendidikan sejatinya masyarakat awam yang mesti banyak mendapatkan layanan. Intinya, perwakilan orang tua dan anak sebagai konsumen pendidikan sangat penting dijadikan partisipan dalam memperkaya penemuan data penelitian ini.

C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif diantaranya dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan mengkaji data penelitian dengan menggambarkan realitas sosial secara kompleks dan konkrit, data yang ditorehkan penelitian kualitatif berbentuk kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif disebut dengan

pendekatan natural, karena proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang bersifat alami (Sugiyono, 2019: 8). Secara teoretis, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengungkapkan kenapa ada masalah, namun hanya bermaksud mengungkapkan fakta sebenarnya dan menganalisis data yang di peroleh (Muhajir, 2010: 49). Sementara ada pendapat lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud pada penekanan aspek pemahaman secara mendalam tentang adanya masalah, dan juga menggunakan teknik analisis mendalam, dengan cara mengkaji masalah secara berurutan karena metodologi kualitatif meyakini satu masalah berbeda dengan masalah lainnya (Siyoto & Sodik, 2015: 28)

Salim dan Syahrudin (2016: 56), mengutip dari Bogdan dan Taylor menyatakan, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data yang mendeskripsikan seseorang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan melalui perilaku yang dia amati, sehingga metode pendekatan kualitatif memungkinkan mengetahui kepribadian orang lain beserta dunia yang mereka geluti. Sementara substansi dan tujuan penelitian kualitatif, memahami fenomena, gejala sosial dengan merepresentasikan melalui kata-kata yang memungkinkan mengorbitkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 21)

Mengkombinasikan dari beberapa konsep maupun teori tentang pengertian metodologi kualitatif di atas, dapat diambil sintesis bahwa, metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengungkap masalah, tapi mengungkap fakta secara konkrit tapi dengan alami dan natural, sehingga fenomena akan diperoleh dengan mendeskripsikan seseorang atau mempresentasikan kejadian dengan kata, perilaku, atau dengan dokumentasi yang ada.

Korelasi metode penelitian kualitatif dengan kajian pada disertasi ini, sangat memberi pengaruh dalam mengungkap fakta secara konkrit dan empirik, karena keilmiahannya data yang digali melalui beberapa informan maupun partisipan tentang histori ketokohan yayasan sehingga dapat mendeskripsikannya dengan kata dari jawaban informan, baik informan internal, maupun partisipan dari beberapa kalangan tokoh yang mengetahui *track record* beliau. Begitu halnya melalui perilaku, dengan berdasarkan galian data akan mampu merealisasikan

temuan yang natural sesuai penuturan informan dan pengamatan peneliti, yang juga disugahi dokumentasi sebagai data fisik yang konkrit.

Objektivitas temuan data selain jawaban informan, juga akan direlevansikan dengan perilaku pimpinan juga sebagai yayasan, baik perilaku histori keuletannya menuntut ilmu, atau prestasi yang ditorehkan hingga saat ini. Begitu juga halnya perilaku yang bersifat fisik, misalnya prestasi membangun pesantren Jannatul Firdaus, yang hingga kini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sesuai kajian literasi, begitu juga mampu mempertahankan eksistensi bahkan kini tinggal finalisasi untuk membuka perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut. Sesudah pengamatan partisipan dinilai cukup dalam upaya mengawali penelitian dan berbapa bukti dan fakta konkrit secara ilmiah telah dikumpulkan kemudian dilanjutkan teknik triangulasi yaitu pendalaman observasi kemudian wawancara beberapa informan selanjutnya dokumentasi yang lebih mengerucut pada substansi kajian yang di teliti.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Banyak cara dan upaya mengumpulkan data dalam penelitian, ada secara jelas atau terang-terangan ada juga dengan samar-samar, namun yang jelas bagaimanapun metode atau teknik pengumpulan data substansi nya mendapatkan data yang didapati memiliki validasi dan keabsahan yang tinggi. Menurut Muliadi (2014: 42), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data, karenanya teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan pada waktu penelitian, sehingga data-data bisa terkumpul tentunya dengan teknik atau prosedur standar ilmiah dalam dunia akademisi.

Pada penelitian ini, upaya mengumpulkan data penelitian, diawali pada pendalaman histori ketokohan yayasan pendiri pondok pesantren, kemudian gagasan dan cikal bakal berdirinya pesantren sampai kepada mempertahankan eksistensi dan langkah melakukan pengembangannya. Kemudian inti yang ingin di cari pada penelitian ini metode kepemimpinan pesantren, apa dan bagaimana dalam menjalankan kepemimpinan baik upaya menjaga eksistensi keberadaan pesantren sampai dengan memajukan dan mengembangkan pesantren.

Kepemimpinan tentu memiliki struktural dalam mengantarkan kepemimpinan pada tujuan yang digariskan, karenanya se piawai apapun kapasitas dan kapabilitas pemimpin dalam menata maupun membuat konsep strategi, namun tidak mampu memotivasi dan menggerakkan anggotanya, maka kepemimpinan dianggap nihil tiada arti.

Berpijak dari runutan data yang hendak di gali tersebut, maka perolehan data tidak terlepas dari histori budaya atau juga disebut penelitian etnografi, karena data dari sistem budaya berjalan suatu geografis akan men kontaminasi kepribadian dan cara pikir seseorang, sehingga sistem maupun metode kepemimpinan mudah diklasifikasi. Suryana (2015: 54), menyebutkan proses penelitian etnografis dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, seperti mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artefak).

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini penulis mengawali dengan menggunakan teknik observasi partisipan. Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Pada observasi berperan ini yang dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas (Hidayat & Sutopo, 2006). Pendapat lain lebih spesifik menyatakan, bahwa observasi merupakan pengamatan dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2008: 46)

Agar memudahkan spesifikasi teknik pengumpulan data melalui teknik triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, maka akan lebih gamblang diurai dalam kajiannya masing-masing sebagaimana berikut ini;

1. Observasi

Berdasarkan beberapa konsep maupun teori yang telah disebutkan di atas, dalam mengimplementasikan pekerjaan observasi, akan lebih mendominasi pada

konsep observasi partisipan. Peneliti mencoba mengelaborasi kegiatan penelitian, bertujuan supaya penemuan dan pengumpulan data sesuai dengan objek kajian dalam judul disertasi ini. Berpijak dari penelitian etnografi dengan mengawali teknik observasi berperanserta, sehingga aktivitas objek yang diteliti tergambar dalam lokasi penelitian dan beberapa objek temuan akan diabadikan, selain dengan catatan juga dalam bentuk gambar maupun rekaman. Langkah awal yang akan dilakukan adalah dengan mengikuti rangkaian kegiatan rutinitas yang ada di kompleks pesantren terpadu Jannatul Firdaus, ini dilakukan beberapa minggu sehingga dengan beberapa catatan akan menjadi temuan data global (umum).

Tidak hanya kegiatan yang berjalan di lokasi penelitian, khususnya kegiatan belajar mengajar, namun yang tidak kalah penting adalah mengimbangi aktivitas kegiatan yayasan atau pimpinan baik yang formal maupun non formal. Ini dilakukan, agar supaya komunikasi dan interaksi bersama pimpinan lebih *intens*, namun tidak dalam kapasitas menyangi kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya berpartisipasi lebih kepada sistem kerja *aide decamp* (ADC), namun bukan secara formal, sehingga tidak menularkan kesan bahwa peneliti menjadi bawahan dengan standarisasi kerja. Namun, iringan yang akan dilakukan lebih pada peranan sejawat atau mitra, sehingga konteks dan substansi penelitian lebih objektif akan diketemukan, misalnya cara mendengar komunikasi pimpinan atau yayasan, memberi instruksi kepada pengurus pesantren, berdiskusi dan bercengkerama bersama masyarakat dan seterusnya.

Selanjutnya berangkat dari teori Spradley (1980) yang dikutip oleh (Sugiyono, 2019) tahapan observasi ada tiga yaitu, deskriptif, terfokus, terseleksi. Dalam mendapatkan data melalui teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti akan mengurai secara eksplisit dengan berdasarkan ke tiga tahapan tersebut, sebagaimana berikut ini:

a. Observasi Deskriptif.

Menurut Arikunto (2019: 3), penelitian deskriptif adalah bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang sudah disebutkan, kemudian hasil deskriptif dipaparkan dalam sebuah laporan penelitian. Lebih gamblang dijelaskan Adiputra, dkk. (2021), penelitian deskriptif

penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena yang berjalan, baik fenomena alam, buatan manusia atau yang digunakan dalam menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, namun tidak bermaksud untuk memberi implikasi yang lebih luas. Memahami dari pengertian deskriptif di atas, maka yang akan peneliti lakukan dalam observasi deskriptif upaya mengumpulkan data penelitian ini yaitu memahami kondisi dan keadaan pesantren dalam kegiatan formal biasa, dan begitu juga memaknai dengan fenomena yang sengaja diciptakan secara rutinitas bulanan atau tahunan, misalnya ada *event*, atau momentum penerimaan mahasiswa baru, masyarakat dating berzikir dan sebagainya. Atau mungkin saja fenomena yang datang secara alamiah tanpa terprediksi sebelumnya, misalnya kedatangan rombongan tokoh nasional dalam pemerintah, lantas berkunjung ke pesantren atau semisal fenomena alam seperti curahan hujan yang menimpa pesantren mengakibatkan genangan air membesar mengganggu aktivitas belajar mengajar, lantas bagaimana tanggapan yayasan menanggulangi permasalahan tersebut. Relevansi hasil observasi dengan fenomena kejadian tersebut peneliti akan mendeskripsikannya pada data dengan memahami dan mencatat kebijakan responsif yayasan, atau menilik dari konsep kepemimpinan dalam menata suatu acara sehingga efektif efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Observasi Terfokus.

Dalam kamus bahasa Indonesia terfokus sama dengan terpusat. Peneliti dalam mengumpulkan data melalui observasi terfokus, artinya dalam pelaksanaan observasi peneliti memfokuskan pikiran dalam usaha mencari data yang sesuai dengan substansi kajian penelitian. Fokus dalam observasi sangat penting, mengingat observasi hanya metode pengamatan misalnya berperanserta atau mengikuti kegiatan yang dilakukan, tidak sampai pada wawancara atau berbicara secara intens. Karenanya perlu pemfokusan dalam hal penemuan data dalam kegiatan penelitian tahap observasi. Kemudian, tujuan fokus juga di ranah observasi ini, karena dalam observasi banyak yang di lihat, di dengar dan diketahui. Begitu beragam

dan dinamis nya aktivitas pesantren Jannatul Firdaus, baik yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, administrasi, kelembagaan atau rutinitas para pimpinan atau sebutan yayasan. Tentu sarana fokus peneliti menjadi hakim paling bijak dalam mencari dan menetapkan data yang memiliki relevansi dengan judul kajian disertasi ini.

c. *Observasi Terseleksi*

Observasi juga mesti mampu memfilterisasi data yang didapati. Setiap temuan data dalam kegiatan observasi mesti terseleksi dengan ketat, karena berbagai data yang dikumpulkan terkadang tidak ada korelasi sama sekali dengan substansi penelitian. Begitu juga halnya seleksi data dari observasi penting dilakukan karena, terlalu luasnya data yang di gali menjadikan data membias atau menimpa data yang mestinya dijadikan acuan untuk temuan penelitian dalam upaya data terseleksi tidak hanya mengandalkan catatan semata, tapi dapat juga disuguhi dengan gambar atau rekaman, sehingga dalam memilih data yang substantif bisa kembali direvisi yang memungkinkan menemukan pilihan data terbaik dari sekian data yang berhasil dikumpulkan.

2. Wawancara

Agar memudahkan penilaian suatu temuan data penelitian dari hasil wawancara, perlu terlebih dahulu memahami pekerjaan apa, atau bagaimana melakukan teknik dalam mencari data tersebut. Karenanya penting diawali setiap pekerjaan untuk memahami pekerjaan itu sendiri, melalui konsep maupun teori dari beberapa ahli. Pekerjaan kedua dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara. Sederhananya, terjadinya wawancara Karena ada maksud pembicaraan tertentu (Moleong, 2018: 186). Lebih spesifik nya, menurut Esterberg dikutip Sugiyono (2020: 304), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, sejatinya dalam suatu penelitian teknik wawancara ini sudah dilakukan sejak dini, maksudnya sejak tahap studi pendahuluan yaitu penentuan latar belakang masalah, sehingga permasalahan yang akan diteliti betul-betul *riil* dan faktual. Sebenarnya sangat penting wawancara awal, di pra-penelitian dilakukan, sehingga permasalahan tidak didapati berdasarkan informasi yang berkembang atau dari orang eksternal, sehingga membangun suatu asumsi yang masih belum bisa dipastikan keasliannya. Menghindari hal tersebut, upaya yang dilakukan peneliti seandainya jarak yang membatasi pra penelitian awal, ahli penelitian telah memberi solusi alternatif, sebagaimana Sugiyono, (2020: 317), menjelaskan pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya melalui telepon, *teleconference* atau *chatting* melalui internet.

Wawancara cara kerjanya sama halnya dengan, intinya saling berkomunikasi, walaupun ada yang membedakan interview lebih pada komunikasi formal namun keduanya sama-sama populer dalam upaya menggali informasi dari substansi permasalahan. Salim dan Syahrudin (2010: 384) mengutip dari Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam metode kualitatif ini ada dikenal beberapa macam teknik wawancara. Menurut Moleong, (2005: 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*)

Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada seseorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka. Setelah itu peneliti mentranskrip kan datanya untuk dianalisis. Esterbeg (2002) yang dikutip (Sugiyono, 2019)

menguraikan tiga macam wawancara, atau interview yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Berdalih dari tiga model wawancara penelitian yang terdapat dalam konsep ini, akan peneliti urai langkah dalam mendapatkan data melalui wawancara:

a. Wawancara Terstruktur (*structure interview*)

Wawancara, akan dilakukan saat peneliti telah mampu mendeteksi data yang akan digali sesuai dengan substansi yang dikaji dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur lebih dari mewawancarai hal yang lebih ke orientasi data yang lebih pasti, karenanya langkah yang dilakukan wawancara ini yaitu, 1) memulai dengan pemilihan informan yang lebih responsif terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan pesantren dan riwayat history pimpinan atau yayasan. 2) sesudah penentuan informan yang terfilterisasi, selanjutnya menyeleksi pertanyaan dengan beberapa kajian yang menyesuaikan pada pertanyaan penelitian, misalnya memilih lima pertanyaan dari satu permasalahan yang diurai dalam pertanyaan penelitian. Tidak kalah penting membuat catatan pertanyaan dalam bentuk kuesioner atau angket sebagai alternatif cadangan. 3) kemudian tempat dan kondisi saat mewawancarai penelitian. Tempat dan kondisional, sangat memberi dampak saat terjadi wawancara, karenanya waktu tempat tersebut akan dipilih peneliti sebaik mungkin, diantara tempat ruang khusus kerja pimpinan, dan ruang keluarga bersama-sama bercengkerama Susana kekeluargaan. Pemilihan kondisi yang baik bagi informan juga mesti selektif, misalnya waktu santai atau boleh jadi saat bercengkerama bersama masyarakat sembari memberi sesuatu yang bisa menambah motivasi semangat dalam bercerita di suasana wawancara

b. Wawancara Semi Terstruktur (*semi structure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Semi terstruktur lebih terbuka, lues, sehingga para informan lebih bebas dalam mengutarakan ide ceritanya. Wawancara semi terstruktur ini lebih dominan peneliti menerapkannya

dengan beberapa tokoh yang ada jaringan dengan individu pimpinan yayasan, misalnya salah satu pimpinan pesantren sebagai mitra nya dan tokoh dari pemerintahan dan juga *stakeholder* atau orang-orang yang berasal dari internal Jannatul Firdaus, yang namun bukan yang masuk structural kepengurusan atau dewan guru, tetapi orang yang berafiliasi mengurus hal teknis, misalnya penjaga pesantren, teknis alat-alat pesantren atau boleh jadi perwakilan tholabah atau siswa dari pesantren, demikian pilihan informan namun tetap memberi pertanyaan berdasarkan konsep atau pedoman wawancara, atau misalnya dengan menggunakan kuesioner dan sebagainya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancaranya. Peneliti tidak menggunakan pertanyaannya secara sistematis, hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahannya. Wawancara ini tentu lebih gamblang dan lebih melebar, karena informan yang dipilih tidak harus mendapatkan informasi yang rajih atau valid, namun hanya sekedar menambah daya alternatif dari data dan informasi. informan ini berasal dari masyarakat umum diantaranya tempat kelahiran ketua yayasan pesantren Jannatul Firdaus. Begitu halnya peneliti lebih banyak bertanya kepada informan dari tokoh masyarakat yang konsen di lembaga pendidikan, dalam kelembagaan disebut komite pendidikan atau komite madrasah. Peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara pada tokoh masyarakat umum lebih mendominasi pada histori pribadi ketua yayasan, sementara pertanyaan dari tokoh pendidikan komite madrasah lebih kepada histori pendirian dan keadaan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini

Telah di jelas dengan gambling, bawa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk pertanyaan kepada responden (informan), yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan (Arikunto, 2019: 129). Lebih spesifik dijelaskan berkaitan beberapa pertanyaan dalam menjalankan wawancara penelitian, seperti pendapat

Patton dikutip Moleong (2018: 191-194) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- a) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.* Pertanyaan dalam wawancara. Pertanyaan lebih kepada kegiatan privasi terkait pengalaman informan, namun tetap berkategori yang ada relevansi dengan kajian penelitian. Misalnya pengalaman pribadi informan bersama ketua yayasan, mulai dari pengalaman saat bersama anak-anak, remaja hingga meranjak dewasa, atau pengalaman pada cerita menuntun ilmu agama. Atau halnya pengalaman informan, yang boleh jadi ikut serta dalam menggagas pendirian pesantren Jannatul Firdaus, sampai berjalannya kegiatan belajar mengajar
- b) *Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.* Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat informan, pertanyaan seperti ini lebih diajukan pada informan dari kalangan tokoh. Ada informan yang patut ditanyai pendapatnya tentang objek yang diteliti, seperti karakter seseorang atau prestasi yang ditorehkan, tentu informan yang ditanyai memiliki kualifikasi dengan apa yang ditanyakan
- c) *Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan* Pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ini lebih kepada perasaan informan mendapatkan pelayanan pendidikan, sebagai konsumen pendidikan penting sekali-kali informan ditanyai hal perasaan atau kepuasan, sehingga nanti ada penilaian tersendiri bagi peneliti.
- d) *Pertanyaan tentang pengetahuan* Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan. Kepatutan informan diberi pertanyaan karena dinilai memiliki pengetahuan, beda dengan sebelumnya karena pengalaman atau pendapat, keduanya bisa saja asumsi atau spekulasi. Tapi kalau ditanyai informan berdasarkan pengetahuan, maka jawaban yang diperoleh tidak hanya fakta, tapi sandingan konsep maupun teori dalam perbandingannya
- e) *Pertanyaan yang berkenaan dengan indera* Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi karena melihat, mendengar dan meraba. Artinya pertanyaan disini identik informan sebagai pelaku

sejarah, atau paling tidak menyaksikan sejarah namun memiliki bukti yang otentik

- f) *Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi*
 Pertanyaan ini paling penting, khususnya mengenai histori pengalaman hidup dan jejak pendidikan ketua yayasan. Informan akan diberi pertanyaan, terkait, tempat kelahiran, berarti sedikit pasti mengurai histori kampung/desa tempat kelahiran ketua yayasan, dan seterusnya sampai mendirikan dan menjalankan kepemimpinan pesantren hingga berkembang saat ini.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dokumentasi dalam kajian Teknik pengumpulan data menurut Nilamsari (2014: 177), merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Secara spesifik dokumen berbagai bentuk, ada tulisan, gambar, karya seni monumental seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan; catatan harian, sejarah hidup (*life histories*), peraturan kebijakan dll. Contoh bentuk gambar; foto, sketsa, gambar bergerak dll. Contoh dokumen seni; karya seni, lukisan, pahatan patung, film dll. (Sugiyono, 2016: 396), selaras dengan Salim & Syahrudin, (2016, 125-126). Sifat atau jenis dokumen ada meliputi dua bentuk; 1) pribadi, merupakan narasi pribadi menceritakan, perbuatan, pengalaman serta keyakinan. Contohnya, catatan harian, log catatan untuk orang lain, surat menyurat, auto biografi dll. 2) dokumen resmi, memo, dokumen kebijakan, arsip dll, 3) foto atau gambar, video, rekaman, dll.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005:83) demikian adanya posisi dan level dokumentasi dalam teknik pengumpulan data penelitian, bahwa metode observasi dan wawancara mendapat tempat yang mendominasi, dalam penelitian

kualitatif, karenanya menurut Nasution (2003) metode dokumentasi sekarang ini perlu mendapatkan perhatian selayaknya, walaupun tidak melampaui posisi observasi dan wawancara, minimal sejajar dalam perolehan dan kelengkapan data dalam penelitian kualitatif.

Menurut peneliti banyak hal yang perlu memposisikan level dokumentasi lebih tinggi, seperti kajian temuan khusus harus setiap data memiliki gambar sesuai yang dijelaskan, atau dalam kajian temuan penelitian dan pembahasan pasti mengkombinasikan antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam pembahasan dokumentasi mesti mengikutkan gambar, begitu juga saat presentasi menggunakan *power point* mesti disuguhi gambar waktu turun kelapangan tempat penelitian.

Peneliti dengan sistem dokumentasi dapat mendalami budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD (Yolanda, 2020). Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek dan memfilter sasi data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti (Nilamsari 2014)

Peneliti dalam disertasi ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu dengan cara: 1) setiap temuan data dari hasil observasi dan wawancara akan disuguhi dengan gambar dalam pelaksanaannya, 2) selain berbentuk gambar juga berbentuk catatan, dan yang menurut peneliti, temuan informasi yang tinggi relevansi dengan kajian judul penelitian, maka harus disertakan dengan rekaman, 3) setiap data yang dikumpulkan diikat dengan mengklasifikasi sesuai kegiatan dengan gambar pada saat melaksanakan wawancara atau observasi, 4) dokumentasi tidak hanya berupa gambar kegiatan saat wawancara atau observasi, juga berbentuk dokumen yang sangat memberi kontribusi keabsahan data, demikian juga gambar yang didapat dari hasil kajian etnografi, misalnya histori sejarah kampung/desa yang sudah lama, bahkan sekarang tidak ada, namun bisa diketahui dari beberapa informan, melalui gambar atau rekaman, ini juga sangat penting sebagai keterwakilan temuan data dari kajian *life histories* ketua yayasan, atau juga histori lembaga.

4. Triangulasi

Pengumpulan data melalui Teknik triangulasi, berarti menguji kredibilitas suatu data yang ditemukan, yaitu dengan menggabungkan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun demikian, tujuan triangulasi diterapkan, bukan mencari kebenaran fenomena, tetapi lebih pada peningkatan paham si peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, karena sejatinya kualitatif bukan semata mencari kebenaran peristiwa, tapi menemukan subjek temuan sekitar tempat penelitian (Sugiyono, 2016: 397-399). Pemahaman peneliti, boleh jadi terkadang jawaban informan salah, karena tidak sesuai dengan yang semestinya, dengan kata lain jawaban informan membias tidak ada relevansi dengan peraturan atau teori yang ada sesuai tempat penelitian. Karena itu paling tidak ada dua tujuan utama teknik triangulasi; 1) memutus mata rantai kontradiksi antara jawaban informan dengan data fisik yang ditemukan, 2) untuk menemukan data yang konsisten, pasti dan memiliki akurasi data yang berkredibilitas tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek kajian tentang model kepemimpinan di pondok pesantren. Menganalisis dari tempat penelitian dan objek penelitian yang mendominasi tentang karakteristik seseorang dan peranan personal yang paling mendominasi, maka data akan digali dengan berbagai perspektif pandangan dan penelusuran, mulai dari histori pribadi ketua yayasan, sampai pada semangat etos kerja, baik dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan spiritual. Sehingga dengan ketiga macam kemampuan tersebut, beliau mampu mendirikan pesantren, mempertahankan keberlangsungan bahkan mengeksistensikannya, yang tentunya karena kemampuan menanamkan nilai budaya sosial dan *legacy* dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah merasa data yang diinginkan dan dibutuhkan terkumpul dengan berbagai teknik di atas, maka peneliti mulai menganalisis tahapan penemuan data tersebut. Sementara pengertian analisis data menurut Kaelan (2005: 209) mengutip dari Patton (1998), merupakan proses mengatur dan menguraikan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Secara sederhana dipahami bahwa, dalam me analisis data, perlu diurutkan, dan

dikelompokkan sesuai dengan pola, kategori dan jenisnya. Paling mudah ini untuk dilakukan melalui teknik triangulasi, dengan metode kolaborasi antara, observasi, wawancara dan dokumentasi, misalnya peneliti mengkaji *life histories*, data observasi melalui deskriptif melihat fenomena alamiah, kemudian sembari wawancara dengan mempertanyakan untuk memastikan sebuah fenomena, kemudian dokumentasi, ada gambar atas kejadian fenomena tersebut.

Tujuan analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berisikan dengan fenomena yang bersangkutan (Azwar, 2000: 120)

Sementara pendapat Milles dan Huberman (1984: 338) menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung secara kontinuitas sampai tuntas, hingga data jenuh (*redundant*). Labuhan luas dijelaskan Millian dan Schumacher (2001: 466) analisis memiliki dua tujuan yaitu; 1) untuk memuat berbagai keputusan untuk mengumpulkan data, 2) untuk mengidentifikasi topik dan bahasan yang muncul dalam metode berulang-ulang. Lebih lanjut dijelaskan, ada beberapa strategi yang dapat digunakan para peneliti yang berkaitan dengan cara merumuskan analisis sementara, sebagaimana berikut ini;

1. *Menyelidiki data yang terkumpul pada poin yang memungkinkan.* Data dikumpulkan dengan pola atau corak tertentu sesuai jenis dan bentuk data, kemudian diselidiki lebih dalam untuk memastikan korelasi antara data tersebut
2. *Mencari arti pemaknaan yang berulang untuk dijadikan tema atau topik utama penelitian.* Memetakan arti atau pemaknaan yang sama antara kumpulan data, dilakukan secara berulang agar supaya mampu mengklasifikasikan kajian inti yang sesuai judul dengan penelitian
3. *Fokus mengulangi penyelidikan untuk analisis data yang khusus.* Penting juga fokus peneliti mengulangi analisisnya dalam menentukan data yang khusus, misalnya temuan data yang menarik, atau membuat suatu kepehaman yang sangat memberi kontribusi hasil penelitian

Kemudian juga tidak kalah penting tentang macam-macam menganalisis data menurut Spradley (1980), dijelaskan berikut ini;

1. Analisis Domain

Bertujuan memperoleh gambaran yang umum dan men general dari objek yang diteliti atau keadaan situasi sosial. Misalnya diperoleh dengan *grand* dan miniatur. Peneliti harus mampu mengerucutkan domain (topik) tertentu sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Gambarannya, semakin banyak domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang akan diperuntukkan dan diperlukan dalam penelitian. Sederhananya adalah, peneliti harus mampu menentukan beberapa kajian yang merupakan substansial, dan lebih terfokus mendominasi waktu dalam me analisis data yang dianggap subtansi tersebut

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi atau disebut pengelompokan, yaitu setelah data domain, analisis penting juga me analisis berdasarkan klasifikasi data, misalnya antara data observasi, wawancara dan dokumen, mesti dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, ini penting agar nanti saat di relevansi kan dengan data sesuai dengan kejadian atau fenomena saat penelitian, tinggal mengelaborasi kan dengan peristiwanya masing-masing

3. Analisis Komponensial

Mencari spesifik data yang memiliki komponen-komponen yang semantik, artinya bahwa data yang dikumpulkan berdasarkan ada korelasi yang menghubungkannya, misalnya meneliti seorang figur atau tokoh, berarti pasti juga mendalami atau mewawancarai dari keluarganya, istri anak dan sebagainya. Begitu halnya analisis komponen sial, mesti memiliki korelasi yang jelas, bahkan tidak akan sempurna suatu temuan penelitian apa bila data tersebut tidak dibaurkan menjadi suatu data yang utuh yang bisa mengungkap suatu makna atau peristiwa. Dalam upaya mendapatkan data seperti ini, mesti peneliti observasi atau wawancara yang terseleksi, yaitu dengan cara

mengontraskan (membandingkan) antara data observasi dengan wawancara

4. Analisis Tema Kultural,

Kumpulan data dianalisis melalui pencarian hubungan antara domain, atau objek inti kajian, kemudian sesudah terfilterisasi data yang banyak dan dianggap mendominasi judul kajian, sehingga apabila dalam domain atau berkumpulnya beberapa data yang dianggap penting, maka menorehkan spesifikasi judul atau tema besar penelitian. Implikasi dari domein dan beberapa data subtansi, tentu menorehkan tema atau topik yang akan mengerucut pada judul kajian, yang tentunya lebih menyesuaikan dengan judul kajian kultural tempat penelitian.

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan organisasi dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan Analisis SWOT

Tujuan utama analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi kinerja organisasi, baik faktor internal maupun eksternal. Melalui analisis SWOT, organisasi dapat:

- Memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki.
- Meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi.
- Mengembangkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.
- Mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien.

Komponen Analisis SWOT

Analisis SWOT terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

- Strengths (Kekuatan): Kemampuan internal organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

- Weaknesses (Kelemahan): Keterbatasan atau kekurangan internal organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan.
- Opportunities (Peluang): Faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan .
- Threats (Ancaman): Faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan .

Tahapan Analisis SWOT

Proses analisis SWOT umumnya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- Pengumpulan data: Mengumpulkan informasi terkait kondisi internal dan eksternal .
- Identifikasi faktor SWOT: Mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- Analisis matriks SWOT: Mengembangkan strategi dengan memadukan faktor internal dan eksternal.
- Perumusan strategi: Menetapkan strategi yang akan diimplementasikan berdasarkan hasil analisis matriks SWOT.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menganalisis data, sebagai mana dijelaskan di atas, konsep tersebut akan peneliti kombinasikan dengan model analisis yang ditawarkan Miles dan Huberman yang dikutip Refi (2016: 74-75) yaitu berikut ini;

1. Reduksi Data.

Reduksi data bermaksud memudahkan merangkai kesimpulan terhadap data yang didapatkan dari lapangan tempat penelitian. Reduksi data dimulai dari mengidentifikasi semua temuan data dari lapangan, yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek permasalahan yang ada di tempat penelitian, selanjutnya memilih poin-poin tertentu yang dianggap substansial yang tinggi, begitu juga memetakan dalam *grand* miniatur, sehingga memudahkan mengklasifikasi masalah secara generalisir

2. Penyajian Data

Penyajian data dari hasil filter sasi informasi yang telah terkumpul, sehingga menorehkan kesimpulan dengan data yang validasi nya tinggi dan keabsahannya lebih terjamin dengan beberapa teknik yang objektif untuk dijalankan misalnya dengan merumuskan berbentuk table, matriks, dan juga menjelaskan makna dan arti objek pembahasan dengan bentuk pengelompokan sampai sub kelompok dalam menjalankan operasionalnya, sehingga ter klasifikasi data yang dicari keabsahannya

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah menemukan benang merah data yang akan ditorehkan dalam hasil temuan dan pembahasan selanjutnya memverifikasi finalisasi kesimpulan. Tahapan akhir kesimpulan ini mejadi konfigurasi yang utuh, ini dilakukan setelah melewati proses berkali pengulangan dalam memilih data baik data yang umum atau yang sudah dikelompokkan menjadi khusus, dan tahapan data yang memiliki nilai kultur budaya atau sosial secara umum, sehingga tepat dijadikan temuan data dengan kajian pembahasan sesuai dengan judul kajian penelitian

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam menemukan keabsahan dan kefaktualan data merupakan pekerjaan terakhir peneliti, dan paling menentukan dalam temuan dan pembahasan hasil penelitian, yang akhirnya mengeluarkan konsep maupun teori keilmuan. Terlebih untuk penelitian kualitatif data yang terkumpul mesti membuktikan menjadi data yang konkrit yang didapati dari lapangan tempat penelitian, sehingga dalam validitas penelitian kualitatif yang diuji data dan proses mendapatkan data. Proses penemuan data kualitatif, memang membutuhkan waktu, menguras tenaga dan perlu menguji dengan beberapa teknik bahkan penting mengulangi teknik yang telah dilakukan.

Bahkan Ridho & Gunarto (2019: 1), menjelaskan secara rigid bahwa upaya memeriksa keabsahan data dengan metodologi sesuai konsep dan teori merupakan bagian amunisi berargumentasi terhadap tuduhan hasil metode

kualitatif tidak ilmiah, dengan dalih, meragukan kredibilitas proses pengumpulan data atau temuan hasil penelitiannya. Karenanya metodologi kualitatif, inti adalah teknik pemeriksaan data dan sumber data

Apa yang peneliti sebutkan di atas, juga selaras apa yang disebutkan para peneliti seperti Sutriani dkk, (2019: 14), penelitian kualitatif yang penting diuji datanya. Data kualitatif dinyatakan memiliki validasi yang tinggi apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan (dijawab informan) dengan apa yang sesungguhnya terdapat atau terjadi ditempat penelitian. Sementara Alwasilah (2008:170) menyatakan bahwa tujuan segala metode penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Bagi penelitian kualitatif tantangan ini lebih dirasakan lebih kuat lagi, karena pada penelitian kuantitatif masalah validitas ini telah ditekuni dengan serius. Kebenaran atau validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal, yakni; 1) deskriptif, 2) interpretasi, dan 3) teori dalam penelitian kualitatif.

Sementara menguji teknik pemeriksaan keabsahan data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, mengerucut pada yang diuraikan Sugiyono (2016: 433-445) dalam bukunya *Metode Penelitian Manajemen*, dijelaskan bahwa keabsahan data dalam metode kualitatif meliputi beberapa pengujian yaitu; validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), rehabilitasi (*dependability*), obyektivitas (*confirmability*). Uraian secara gamblang dari beberapa validitas dan rehabilitasi kualitatif tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Uji Kredibilitas

Berbagai hal dapat dilakukan dalam uji kredibilitas atau keterpercayaan data kualitatif, misalnya perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, kasus negatif, *member check*, uraian singkat berikut ini

- a. *Perpanjangan pengamatan*. Pentingnya kembali memperpanjang pengamatan, boleh jadi sumber data (informan/responden), masih menyimpan informasi tersembunyi, mungkin saja dengan dalih peneliti orang asing sehingga ragu memaparkan secara gamblang data yang

dicari si peneliti. Karenanya untuk menepis kecurigaan, peneliti mesti memperlihatkan administrasi dari kampus, bahwa tujuannya meneliti secara ilmiah akademik, dan cara mengujinya kembali dengan memberi atau menanyakan kembali data yang sebelumnya telah dikantongi. Dalam hal penelitian ini paling penting dilakukan saat mewawancarai informan dari berbagai tokoh

- b. *Meningkatkan ketekunan.* Cara melakukan uji meningkatkan ketekunan khususnya dalam penelitian ini, akan menyandingkan data yang sebelumnya telah diperoleh dengan hasil bacaan atau teori dari buku, maupun cerita informan lain, misalnya apa terjadi perbedaan baik segi waktu maupun keadaan yang beberapa sumber informan ceritakan
- c. *Triangulasi.* Ini memiliki tiga konsep, 1) triangulasi sumber, peneliti akan mengkonfirmasi antara sumber informan, baik internal, eksternal dan yang lainnya, dengan kembali mempertanyakan satu pertanyaan yang sama, yang kemudian keseluruhan sumber menawarkan suatu kesimpulan yang sama (*member check*). 2) triangulasi teknik, car ini peneliti melanjutkan sumber dari beberapa informan seperti di atas, namun ditambah sandingan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sebelumnya telah dikumpulkan. 3) triangulasi waktu, peneliti akan menysai kembali informan dengan mengacak waktu yang berbeda dengan sebelumnya, atau melibatkan orang lain membantu penelitian, dan menyesuaikan hasil temuan peneliti sendiri dengan orang membantu
- d. *Analisis kasus negatif.* Peneliti akan melakukan ini, dengan menyandingkan kasus yang berbeda dengan orang yang berbeda. Singkatnya kalau ada perbedaan jawaban mendominasi dari beberapa informan, maka yang berselisih kembali ditanyai kenapa terjadi perbedaan pendapat dengan pendapat orang lebih banyak

2. Pengujian Transferability

Pengujian model ini, sederhananya peneliti bertanya kesamaan atau perbedaan penelitian sebelumnya (hasil penelitian orang lain), kemudian dipertanyakan kepada informan, kenapa bisa terjadi perbedaan atau kesamaan.

Penelitian ini mirip dengan penelitian kualitatif yaitu menguji kembali teori atau temuan sebelumnya. Karenanya peneliti akan membaca hasil temuan penelitian sebelumnya, yang betul-betul judul kajiannya memiliki relevansi yang tinggi dengan judul disertasi ini, dan kemudian mempertanyakan kepada informan dalam penelitian ini

3. Pengujian Dependability

Pengujian ini disebut juga reliabilitas. Disebut penelitian reliabel apabila hasilnya dapat diuji kembali dalam proses penelitian. Karenanya suatu hasil data penelitian bisa didapatkan tetapi proses mendapatkan data tidak ada, maka data yang ada itu tidak reliabel atau dependability. Karenanya dalam penelitian ini, akan diurai secara gamblang proses penelitian, mulai dari pra penelitian (memasuki tempat penelitian awal) untuk mendapatkan latar belakang masalah, kemudian memasuki lapangan sesungguhnya, yaitu untuk mendapatkan temuan umum dan khusus sampai pada tahap menguraikan kesimpulan penelitian. Begitu halnya peneliti mengambil hasil penelitian sebelumnya, yang menurut peneliti memiliki relevansi yang tinggi, seperti peneliti memilih judul penelitian sebelumnya, model kepemimpinan, kemudian tentang pendidikan kepesantrenan

4. Pengujian Konfirmability

Proses ini bertujuan menguji obyektivitas penelitian, hasil suatu penelitian objektif apabila hasilnya diakui dan dipercayai oleh banyak orang, karenanya sangat mirip uji Konfirmability dengan dependability, sama-sama mesti diakui hasil penelitian yang menjadi rujukan. Intinya sama-sama dinilai dari segi hasil dan proses yang memiliki kredibilitas tinggi, baik penilaian secara umum atau juga penilaian para ahli metodologi. Menurut peneliti perbedaan keduanya, obyektivitas konfirmability secara general hasil temuan dinilai orang secara umum, sementara dependability obyektivitas nya diuji dengan data dan proses, berdasarkan langkah-langkah metodologi baik referensi yang sebagai rujukan maupun kajian yang mau diteliti. Alhasil, dalam penelitian ini peneliti akan mempertahankan obyektivitas penelitian, baik proses maupun hasilnya, sehingga nanti mampu mempertahankan penelitian ini saat diuji promotor atau masyarakat luas saat membaca disertasi ini.